



Konsep Pendidikan Kepemimpinan Menurut Al-Qur'an (Implementasi Q.S Shod ayat 26, sebagai materi kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)

Ika Romika Mawaddati

Universitas PGRI Argopuro Jember

Corresponding e-mail: romika.mawaddah@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: October
18th 2023

Revised: November
7th 2023

Accepted:
November 8th 2023

Abstracts

Tujuan Allah menciptakan manusia adalah sebagai kholifah. Dalam menjalankan peran tersebut, manusia harus memiliki kemampuan menjadi kholifah yang kompeten, sehingga mampu memimpin dengan adil bijaksana. Kholifah yang bijaksana dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan adil, aman, dan sejahtera, sebagaimana tujuan pembangunan berkelanjutan. Lembaga pendidikan menjadi salah satu tempat yang berperan mencetak kholifah. Penelitian ini membahas konsep pendidikan kepemimpinan yang terdapat di surat Shod ayat 26. Dengan pendekatan kualitatif, jenis kepustakaan (Library research). Data primer ; Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Azhar dan Tafsir Jalalain. Data sekunder, semua kepustakaan yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif yaitu memaparkan apa adanya sesuai maksud teks tafsir, kemudian menyimpulkan makna teks tersebut. Hasilnya; untuk melahirkan pemimpin kompeten, konsep materi yang diajarkan adalah; cara mengambil keputusan, pemahaman tentang kebijaksanaan dan kebenaran, serta bagaimana mengelola emosi.

Keyword: Konsep; Pendidikan Kepemimpinan; Q.S Shod: 26;

PENDAHULUAN

Tujuan Allah menciptakan manusia adalah sebagai pemimpin. Sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَيَسْأَلُكَ فِيهَا يَافِسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالَوَا ۗ خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَادُّ
تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat tersebut menjadi penjelas kuat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai kholifah atau pemimpin di muka bumi. Selain menjadi pemimpin tujuan Allah menciptakan manusia adalah beribadah. Di dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ،

“Dan aku tidak menciptakan jin manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Melaksanakan tugas sebagai pemimpin yang baik, berarti juga melaksanakan bagian ibadah kepada Allah SWT. Tugas khalifah dalam Al Qur’an biasa disebut *imaratul ardh* (memakmurkan bumi) dan ibadatullah (beribadah kepada Allah). Allah menciptakan manusia dari bumi ini dan menugaskan manusia untuk melakukan imarah dimuka bumi dengan mengelola dan memeliharanya. (Mardiyah, Sunardi & Agung, 2018). Bumi sebagai satu-satunya tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya, harus dijaga kelestariannya. Manusia sebagai pemimpin bertanggungjawab memelihara bumi dari kerusakan.

Rusaknya alam semata-mata bukan hanya karena usianya yang semakin tua, tapi juga karena ulah tangan manusia yang serakah, dengan dalih memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan manusia. Pemimpin tentunya bertanggungjawab dalam mengambil keputusan dalam hal pemanfaatan Sumber Daya Alam di sebuah negara. Banyaknya huru hara, pertikaian, kekacauan dan ketidakadilan menjadi salah satu bukti terjadinya Krisis kepemimpinan yang harus segera diatasi. Menurut data IPBES tahun 2018 menyebutkan, setiap tahun Indonesia kehilangan hutan seluas 680 hektar.

Sedangkan data kerusakan Sungai menurut KLHK, dari 105 sungai, terdapat 101 tercemar sedang hingga berat. Tidak heran jika sepanjang tahun 2020 BNPB mencatat terdapat 2925 bencana alam, mulai dari banjir, puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, serta gelombang panas (<https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>).

Data kerusakan tersebut, hendaknya menjadi perhatian bersama untuk mengelola bumi dengan santun dan bijaksana. Pengelolaan dan pembangunan di bumi bisa teratur, jika pemimpin lebih bijaksana dalam memutuskan setiap hal yang berkaitan dengan penjagaan alam. Pemimpin dibutuhkan untuk memimpin dunia, terutama pemimpin dalam ranah pemerintahan negara. Mereka berwenang untuk mendesain, merumuskan serta memutuskan kebijakan publik yang harus ditaati seluruh lapisan masyarakat. Kebijakan publik adalah sebuah keputusan yang mencerminkan sikap pemerintah terhadap suatu persoalan yang telah, sedang atau akan dihadapi oleh pemerintah sebagai penyelenggara negara yang bertugas menjaga kelangsungan hidup dan ketertiban warga negara. (Sinaga, 2013 : 55). Begitu penting pengaruh pemimpin dalam menciptakan atmosfer kehidupan. Pemimpin yang adil bijaksana menjadikan dunia damai dan Sejahtera. Sebaliknya, pemimpin yang tidak memahami tugasnya, hanya mementingkan kepentingan pribadi serta golongannya, tentu menjadikan kehidupan yang sengsara.

Pemimpin adalah seseorang yang memimpin dan mampu mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya. Maka, pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk bisa melaksanakan tugasnya. Beberapa pemimpin hanya menjadikan jabatannya sebagai status dan formalitas dalam karir kepegawaian, tidak menjadikan status pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan tugas dan perannya dengan sebaik mungkin, karena nantinya akan menjadi sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator terjadinya krisis kepemimpinan. Mencetak pemimpin handal menjadi salah satu solusi untuk mengakhiri krisis kepemimpinan yang terjadi. Usaha ini bisa dimulai dari sekolah dengan cara merumuskan materi kepemimpinan yang harus diajarkan di sekolah. Direktur Sekolah Menengah Pertama Drs. Mulyatsyah, M.M. mengatakan bahwa kepemimpinan penting dimiliki oleh para generasi muda untuk menggerakkan organisasi dan juga orang-orang di sekitarnya untuk turut mencapai visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai. "Kepemimpinan merupakan bagian dari generasi muda, karena dengan jiwa kepemimpinan, para pemuda akan mampu mengarahkan dan menggerakkan kehidupannya ataupun kehidupan orang-orang di sekitarnya untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai. Dalam konteks

organisasi, kepemimpinan berfungsi sebagai salah satu piranti penggerak motor organisasi, sehingga peran kepemimpinan diharapkan mampu mendinamisasikan organisasi yang dia pimpin,” ujar Mulyatsyah. Menurut beliau, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya perlu memberikan ilmu pengetahuan, namun juga harus berperan aktif dalam pembentukan karakter dan jiwa kepemimpinan bagi para peserta didiknya. (<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/bangun-jiwa-leadership-direktorat-smp-selenggarakan-kegiatan-kawah-kepemimpinan-pelajar/>)

Al-Qur’an merupakan sumber ajaran dan hukum bagi umat Islam. Diantara ilmu yang bisa diambil dari Al-Qur’an adalah rumusan konsep materi pembelajaran kepemimpinan. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk menjadikan surat Shod ayat 26 sebagai dasar dalam merumuskan materi pembelajaran kepemimpinan di sekolah. Surat Shod diturunkan di Makkah sesudah Surat Al-Qomar. Dalam surat Shod ayat 26 Allah bermaksud menjadikan kisah ini sebagai teladan bagi Nabi Muhammad dan umatnya, tentang kesabaran Nabi Daud, yaitu Nabi dan Rasul yang merangkap menjadi Raja. Berkumpul pada dirinya, kewajiban menunjukkan jalan ke akhirat, membawa tugas dari Allah, dengan kewajiban duniawi menjadi raja, membimbing masyarakat dalam kehidupan. Dijelaskan dalam surat ini, bahwa Nabi Daud diangkat Allah menjadi khalifah di muka bumi, memegang kekuasaan atas orang banyak, supaya menghukum dengan kebenaran dan jangan memperturutkan hawa nafsu dalam menjatuhkan hukum. Karena hukum yang dijatuhkan menurut kehendak hawa nafsu akan membawa sesat manusia dari jalan Allah. Dan kalau sekali telah sesat dari jalan Allah, azab siksaan yang pedihlah yang akan diderita di hari perhitungan kelak. (Hamka, 1982 : 183)

Usaha menunmbuhkan jiwa kepemimpinan peserta didik di sekolah banyak dimunculkan dalam berbagai aktifitas sekolah, seperti dibentuknya Organisasi Intra Sekolah, kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka, jurnalistik, PMR, Kelompok Kerohanian, Klub Olah Raga, Organisasi Pecinta Alam dan sebagainya. Oleh karena itu agar dapat menghasilkan generasi-generasi terbaik penerus bangsa, tentunya diperlukan pemupukan jiwa kepemimpinan sejak dini. Sadar akan hal tersebut, Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen, Kemendikbudristek melalui Bidang Peserta Didik kembali menggagas kegiatan Kawah Kepemimpinan Pelajar yang diselenggarakan di dua region di Indonesia, salah satunya di region Bogor, Jawa Barat (<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/bangun-jiwa-leadership-direktorat-smp-selenggarakan-kegiatan-kawah-kepemimpinan-pelajar/>)

Namun, yang perlu diperhatikan adalah belum ada rumusan konsep materi pendidikan kepemimpinan di sekolah. Artikel yang banyak adalah tentang konsep kepemimpinan menurut Islam, yang berarti adalah definisi kepemimpinan. Memahami definisi kepemimpinan merupakan hal penting, untuk bisa memahami tugas dan peran seorang pemimpin. Namun, pemahaman mengenai definisi pemimpin lebih terfokus bagi seseorang yang telah menjadi pemimpin. Sedangkan, bagi mereka yang tidak menjadi pemimpin merasa belum penting memahami definisi pemimpin. Maka dari itu, dalam tulisan ini lebih memfokuskan tentang materi yang harus disusun sebagai kurikulum pembelajaran kepemimpinan di sekolah Islam, dengan harapan mampu memberikan kontribusi gagasan bagi pengembangan materi kepemimpinan di sekolah berdasarkan Al-Qur'an dan bisa diimplementasikan sebagai materi Pendidikan kepemimpinan di sekolah. Sehingga, mampu melahirkan pemimpin yang adil bijaksana, bermanfaat untuk semesta alam. Berdasarkan latar belakang tersebut, pembahasan yang diangkat dalam artikel ini adalah konsep Pendidikan kepemimpinan menurut Al-Qur'an (*Implementasi Q.S Shod ayat 26, sebagai materi kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan. Penelitian ini juga termasuk jenis riset deskriptif yang bersifat developmental biasanya digunakan untuk menemukan suatu model atau prototipe dan bisa digunakan di segala jenis bidang (124) Adapun sumber data diklasifikasikan menjadi dua ; primer dan sekunder. Sumber primer adalah *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Azhar dan Tafsir Jalalain*. Data sekunder, adalah semua kepustakaan yang relevan dengan rumusan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Arikunto, 2020 : 274). Pada praktiknya, data dari penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber catatan, baik berupa buku, artikel cetak maupun non cetak. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan cara memilih data yang penting, baru, unik dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Analisis didasarkan pada seluruh data yang terkumpul, melalui berbagai teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2019 : 357). Dalam penelitian ini, proses analisis deskriptif dengan memaparkan apa adanya sesuai maksud teks tafsir, kemudian menyimpulkan makna teks tersebut, hal tersebut merupakan cerminan pemahaman peneliti terhadap teks yang bersangkutan. Secara praktis, analisis ini adalah Upaya peneliti dalam menyimpulkan makna sebuah teks. Untuk menguji kebenaran hasil penelitian, maka uji keabsahan

data menggunakan triangulasi sumber, yaitu pendekatan untuk mengecek validitas data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Qur'an Surat Shod ayat 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Penafsiran Q.S Shod ayat 26 menurut Tafsir Al-Azhar.

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu kitab tafsir Al-Qur'an karya ulama' kharismatik Indonesia yaitu Prof. Dr. Hamka. Menggunakan metode *Tahlili* (analisis) bergaya khas tartib mushaf. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi, kalimatnya, latar belakang turunya ayat, kaitan dengan ayat lain (munasabah), tidak ketinggalan dengan disertakan pendapat pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainnya. (<https://www.296.web.id/2021/03/bentuk-metode-dan-corak-penafsiran.html>)

“Hai Daud ! sesungguhnya Kami telah menjadikan engkau khalifah di muka bumi.” (pangkal ayat 26). Dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan maksud dari ayat tersebut adalah, bahwa Nabi Daud menyambut tugas Adam jadi Khalifah dari Allah SWT. Daud adalah keturunan dari Ibrahim, dari Ishak dan Ya'kub melalui Bani Israil. Kedudukannya sebagai khalifah bukan semata-mata menjadi Rasul dan Nabi saja, namun juga sebagai pemegang kekuasaan. Maka, supaya Daud mampu menjalankan tugasnya sebagai Khalifah dengan baik. Allah memberi beberapa pesan kepada Daud. *Pertama* : “ Maka hukumlah diantara manusia dengan benar.” Hukum yang benar adalah hukum yang adil. Diantara kebenaran dengan keadilan adalah satu hal yang memakai nama dua. Kalau sudah benar pastilah dia adil. Kalau sudah adil pastilah dia benar. *Pesan kedua* adalah : “ Dan

janganlah Engkau perturutkan hawa.” Dr Hamka, dalam tafsir Al-Azhar, memaknai hawa sebagai suatu kehendak hati sendiri yang terpengaruh oleh rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci. Dengan kata lain hawa adalah emosi atau sentiment.

Lalu dilanjutkan bahaya yang akan mengancam jika seorang penguasa menjatuhkan suatu hukum dipengaruhi oleh hawanya. “Niscaya dia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.” Artinya, kalau seorang penguasa, atau dia bergelar raja, atau sultan, atau khalifah, atau presiden atau yang lain tidaklah lagi menghukum dengan benar dan adil, malahan sudah hawa yang jadi hakim, putuslah harapan orang banyak akan mendapat perlindungan hukum dari yang berkuasa dan hilanglah keamanan jiwa dalam negara. “Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah, untuk mereka azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”(ujung ayat 26). Sungguh kekuasaan itu suatu ujian yang berat. Kekuasaan bisa saja menyebabkan orang lupa dari mana dia menerima kekuasaan itu, lalu dia berbuat sewenang-wenang berkehendak hati.

Berdasarkan tafsir Al-Azhar, peneliti memahami bahwa kedudukan seorang khalifah atau pemimpin adalah pemegang kekuasaan, yang berhak membuat dan menentukan semua hukum. Dan hukum tersebut, nantinya menjadi dasar dalam mengatur rakyatnya. Supaya bisa menjalankan tugas sebagai pemimpin yang baik, pemimpin harus belajar cara mengambil keputusan, pemahaman tentang keadilan dan kebenaran, serta bagaimana mengelola hawa nafsu. Pemimpin yang mampu mengelola hawa nafsu, diharapkan dalam membuat aturan – aturan berdasarkan kepentingan rakyat, bukan didasarkan emosi serta hawa nafsunya. Sehingga, aturan atau hukum yang dibuat bermanfaat untuk seluruh masyarakat.

Penafsiran Q.S Shod ayat 26 menurut Tafsir Jalalain

Disebut tafsir Jalalain karena dikarang oleh dua orang ulama’ yang memiliki gelar hampir sama, yaitu Imam Jalaluddin Al-Mahalli seorang mufasir berkebangsaan Mesir, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang dilahirkan di Kairo. Dalam melakukan penafsiran terhadap Al Qur’an Imam al-Mahalli dan Imam as-Suyuti dalam Jalalain-nya, tidaklah menggunakan sistem periwayatan, namun menggunakan ijtihad. Oleh karena itulah, para ulama’ ilmu al-qur’an, seperti Manna’ Qathan, Ali Ash-Shabuni, Adz-Dzahabi, memasukkan tafsir jallalain dalam kelompok tafsir bir-ra’yi. Menurut Imam Adz-Dzahabi tafsir bir-ra’yi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah dahulu mengetahui bahasa arab serta metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti asbabun nuzul, nasikh

mansukh, dan sebagainya (<https://pesantrenterbaik.com/wawasan/tafsir-jalalain/>).

(Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah penguasa di muka bumi) yaitu sebagai penguasa yang mengatur perkara manusia. (Maka berilah keputusan perkara diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu) kemauan hawa nafsu (Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah) dari bukti – bukti yang menunjukkan keesaan-Nya. (Sesungguhnya orang – orang yang sesat dari jalan Allah) dari iman kepada Allah (Mereka akan mendapat siksa yang berat karena mereka melupakan) artinya disebabkan mereka lupa akan (Hari perhitungan) hal ini ditunjukkan oleh sikap mereka yang tidak mau beriman, seandainya mereka beriman dengan adanya hari perhitungan itu, niscaya mereka akan beriman kepada Allah sewaktu mereka di dunia. Dari keterangan tersebut, peneliti memahami, jika makna khalifah adalah penguasa yang mengatur perkara manusia. Karena tugas penguasa itu adalah mengatur urusan manusia, maka dalam memutuskan suatu perkara harus adil, yaitu memutuskan dengan bijaksana bukan berdasarkan kemauan hawa nafsu sang penguasa.

Penafsiran Q.S Shod ayat 26 menurut Tafsir Ibnu Katsir

Muhammad Husain az-Zahabi (Dalam Muhyin dan Nasir, 2023 : 151) menjelaskan bahwa Tafsir Al-Qur'an al-Adzim atau biasa disebut Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu karya terbaik Ibnu Katsir dalam bidang tafsir. Tafsir tersebut merupakan salah satu kitab yang sangat terkenal dikalangan kitab-kitab tafsir bi al-Ma'tsur , dan meraih urutan kedua setelah Tafsir Ibnu Jarir. Ibnu Katsir sangat menjaga jalur periwayatan dari ahli tafsir salaf, ia melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan hadis dan atsar yang sanadnya langsung kepada orangnya disertai dengan Jarh wa al-Ta'dil. pada awalnya tafsir ini dicetak bersamaan dengan Tafsir al-Baghawi hingga akhirnya Tafsir Ibnu Katsir dicetak kembali secara terpisah dengan empat juz yang tebal. Dalam muqaddimah yang panjang, Ibnu Katsir banyak menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsir. Namun isi dari muqaddimah kitabnya tersebut lebih dominan diambil dari perkataan gurunya yakni Ibnu Taimiyah yang terdapat dalam muqaddimah Usul Tafsir.

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari

perhitungan.”(QS.Shod (38) : 26). Ini adalah wasiat dari Allah kepada para penguasa agar mereka memberikan keputusan diantara manusia dengan kebenaran yang diturunkan dari sisi-Nya serta tidak menyimpang dari kebenaran itu. Sebab jika menyimpang mereka akan tersesat dari jalan-Nya. Sungguh Allah telah mengancam orang yang tersesat dari jalan-Nya serta melupakan adanya hari perhitungan dengan ancaman yang tegas dan siksaan yang sangat berat. (Imam Ibnu Katsir, 2018 : 689)

Ikrimah berkata “Sesungguhnya orang – orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” Ini merupakan bentuk muqaddam (yang didahulukan) dan mu-akhkhar (yang diakhirkan), yakni mereka akan mendapatkan adzab yang pedih pada hari hisab dengan sebab apa yang mereka lupakan. As-Suddi berkata : “Mereka mendapatkan adzab yang pedih dikarenakan apa yang mereka tinggalkan, yaitu beramal untuk hari hisab. “ Pendapat ini lebih sesuai dengan zhahir ayat ini. Semoga Allah memberikan taufiq ke arah kebenaran. **(ibnu katsir yang tipis)**

Peneliti memahami bahwa point penting dalam ayat ini, adalah pesan atau wasiat Allah kepada Daud, yang juga berarti terkandung makna di dalamnya pesan kepada seluruh penguasa agar mereka berhati-hati dalam menentukan keputusan atau hukum dalam urusan rakyatnya. Dalam mengambil keputusan dan membuat hukum haruslah berdasarkan kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah. Apabila penguasa tidak mengindahkan ajaran Allah dalam menentukan hukum, niscaya akan sesat dan mereka akan mendapatkan adzab yang pedih pada hari perhitungan amal.

Konsep Pendidikan kepemimpinan menurut surat Shod ayat 26 dan implementasinya dalam pembelajaran di Lembaga Pendidikan.

Dari Ibnu 'Umar radiallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Setiap dari kalian adalah pemimpin dan tiap tiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban. (HR Bukhori).

Berdasarkan hadist tersebut, dijelaskan bahwa sejatinya setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang dipimpinya. Maka untuk mencetak pemimpin yang bertanggung jawab, hendaknya setiap lembaga mengajarkan atau memberikan porsi waktu untuk mengajarkan materi kepemimpinan kepada peserta didik. Diharapkan setelah menyelesaikan pembelajaran, para generasi muda memiliki kecakapan

dan ketrampilan untuk memimpin sesuai dengan kedudukan dan perannya masing-masing.

Sebelum merumuskan implementasi konsep pendidikan kepemimpinan menurut surat Shod ayat 26, berikut peneliti cantumkan tabel intisari makna surat tersebut berdasarkan tiga kitab tafsir yang telah disebutkan sebelumnya :

Tafsir Al-Azhar	Kedudukan pemimpin sebagai pemegang kekuasaan, berhak membuat dan memutuskan hukum. Tugas pemimpin mengambil keputusan dengan adil dan benar. Mengambil keputusan tidak boleh mengikuti hawa nafsu sang pemimpin.
Tafsir Jalalain	Kedudukan pemimpin sebagai penguasa yang mengatur perkara manusia. Itu sebab Allah memperingatkan pemimpin jangan sampai mengambil keputusan mengikuti kemauan hawa nafsu.
Tafsir Ibnu Katsir	Wasiat Allah kepada para penguasa untuk memberikan keputusan diantara manusia dengan kebenaran, yaitu sesuai dengan syariat Allah.

Berdasarkan tabel tersebut, beberapa hal yang harus diajarkan kepada peserta didik, untuk memiliki ketrampilan sebagai seorang pemimpin adil bijaksana.

1. Sebagai pemimpin yang bertugas mengambil keputusan, maka harus ada materi tentang cara mengambil keputusan.
2. Dalam mengambil keputusan harus bijaksana, adil dan benar. Maka peserta didik hendaknya diajarkan pemahaman tentang kebijaksanaan dan konsep kebenaran.
3. Pemimpin dilarang mengambil keputusan mengikuti kemauan hawa nafsu, maka untuk menghindari hal ini, peserta didik diajarkan tentang pengelolaan emosi dan pemahaman mengenai hawa nafsu.

Implementasi materi tersebut dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Di Taman Kanak – Kanak tentunya berbeda dengan Sekolah Dasar, SMP, SMA ataupun Perguruan Tinggi. Karena sejatinya materi kepemimpinan sangat layak disampaikan disetiap jenjang, dengan syarat disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didiknya. Direktur Sekolah Menengah Pertama Drs. Mulyatsyah, M.M. mengatakan bahwa kepemimpinan penting dimiliki oleh para generasi muda untuk menggerakkan organisasi dan juga orang-orang di sekitarnya untuk turut mencapai visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Mulyatsyah, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya perlu memberikan ilmu pengetahuan, namun juga harus berperan aktif dalam pembentukan karakter dan jiwa kepemimpinan bagi para peserta didiknya. “Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki instrumen yang paling strategis untuk membentuk jiwa pemimpin peserta didik. (<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/bangun-jiwa-leadership-direktorat-smp-selenggarakan-kegiatan-kawah-kepemimpinan-pelajar/>).

Berikut peneliti tuangkan kontribusi gagasan mengenai materi Pendidikan kepemimpinan berdasarkan surat Shod ayat 26.

1. Pengambilan Keputusan.

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin lepas dari permasalahan. Setiap permasalahan yang ada hendaknya segera diselesaikan supaya tidak menimbulkan permasalahan baru. Pengambilan keputusan diperlukan sebagai jalan penyelesaian masalah. Pemimpin berperan untuk mengambil keputusan tersebut. Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan (<https://ismaan.wordpress.com/2015/05/19/definisi-dan-dasar-pengambilan-keputusan>).

Dalam pengambilan keputusan, pemimpin membutuhkan tim yang membantunya dalam pengambilan keputusan. Sangat disadari bahwa individu bukanlah pengambil keputusan yang ideal, disebabkan alamiah individu penuh dengan ketidak pastian baik dari segi mental, kondisi dan pengetahuan, sehingga dibutuhkan orang lain sebagai penyeimbang atau tambahan masukan. (Nasution, 2021: 168). Secara umum, mengambil keputusan adalah pemilihan salah satu alternatif Tindakan yang hendak dilaksanakan dari berbagai jenis alternatif yang telah difikirkan. Untuk menghasilkan keputusan yang tepat, pengambil keputusan hendaknya memegang prinsip – prinsip dalam mengambil

keputusan. Menurut Manimpurung et al. dalam (Subagia, 2020 : 69) Prinsip-prinsip dalam pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut.

- a) Keputusan pada dasarnya ditujukan untuk memecahkan suatu masalah, Oleh karena itu setiap keputusan yang diambil terdapat alternatif solusi yang hendaknya tepat untuk masalah yang sedang dihadapi.
- b) Setiap keputusan harusnya merupakan sebuah alternatif terbaik dengan resiko yang sedikit agar tidak terjadinya resiko yang tidak diinginkan.
- c) Keputusan hendaknya sudah mempertimbangkan resiko secara rinci dan tepat agar resiko yang tidak diinginkan dapat dihindari.
- d) Pembuatan keputusan terdiri dari tahap perumusan keputusan dan penerapannya.
- e) Dalam pembuatan keputusan hendaknya dapat menghasilkan suatu hasil yang dapat lihat secara langsung dan dapat membawakan hasil yang baik

2. Konsep Kebijakan dan Kebenaran.

Pemimpin yang handal adalah pemimpin yang memahami makna kebenaran dan kebijakan, dengan pemahaman tersebut, maka seseorang mampu mengimplementasikannya dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. Menurut KBBI, *bijaksana/bi-jak-sa-na/ a* **1** selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); arif; tajam pikiran; **2** pandai dan hati-hati (cermat, teliti, dan sebagainya) apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya: *dengan -- ia menjawab pertanyaan yang bersifat menjerat;*

kebijaksanaan/ke-bi-jak-sa-na-an/ n **1** kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya): *berkat - beliau, terlepaslah kita dari bahaya besar;* **2** kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya: *perkara ini terserah kepada - orang tua si anak* (<https://kbbi.web.id/bijaksana>)

Asal kata kebijakan adalah kata bijaksana yang mendapatkan imbuhan ke dan an. Pada kata bijaksana terkandung makna bijak, yakni akal budi, arif atau tajam pikiran, sehingga kata bijaksana dapat berarti “pandai dan cermat serta teliti ketika menghadapi kesulitan dan sebagainya. Makna

kata kebijaksanaan lebih luas daripada makna kata bijaksana. (<https://www.kemhan.go.id/badiklat/2016/04/11/perbedaan-kata-kebijaksanaan-dan-kebijaksanaan>). Begitu luas cakupan makna dari kebijaksanaan, itu sebab seseorang bisa memiliki sifat kebijaksanaan apabila terdapat aspek-aspek kebijaksanaan dalam dirinya. Kebijaksanaan menurut Clayton dan Birren dalam (Raharja, 2018 : 99) terdiri dari tiga aspek yang disebut *three dimensional wisdom* yaitu, kognitif, afektif, dan reflektif. Aspek kognitif menunjukkan kemampuan untuk memahami hidup dan memaknai sebuah kejadian secara mendalam yang berkaitan dengan intrapersonal dan interpersonal. Selanjutnya adalah aspek reflektif yang sangat penting bagi perkembangan dimensi kognitif, menunjukkan pemahaman terhadap hidup, kesadaran diri, tanpa adanya subjektivitas, proyeksi, dan keegoisan. Aspek afektif terdiri dari perasaan dan perilaku positif terhadap orang lain dan ketidakhadiran dari perasaan dan perilaku negatif.

Proses pembelajaran diharapkan mampu menanamkan kepada peserta didik untuk mampu berpikir jernih dan rasional dalam menghadapi keterbatasan, permasalahan – permasalahan kehidupan. Senantiasa memiliki rasa empati dan simpati kepada siapa saja, dan senantiasa berbuat baik tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi untuk orang lain. Dengan memiliki ketiga aspek tersebut, seseorang bisa menjadi bijaksana dan memiliki kebijaksanaan dalam kehidupan. Pembiasaan baik di sekolah menjadi penting dilakukan untuk menumbuhkan kebijaksanaan pada peserta didik sejak dini, misalkan pembiasaan untuk datang tepat waktu, mentaati peraturan sekolah, berkata ramah, saling menghormati dan kegiatan kegiatan baik lainnya.

Pemahaman yang harus diajarkan untuk mencetak pemimpin baik adalah tentang konsep kebenaran. Manusia sebagai makhluk Susila adalah individu yang mencintai keteraturan dan kebenaran, karena sesuatu yang teratur dan benar pasti akan melahirkan kebaikan. Tidak seorangpun di muka bumi yang tidak mencintai kebenaran. Namun, yang menjadi permasalahan adalah, terkadang manusia memiliki konsep yang berbeda – beda tentang kebenaran. Sehingga sesuatu dianggap benar, belum tentu dirasakan sama benarnya oleh individu lain. Sebagai pemimpin harus memiliki konsep kebenaran yang sama dengan individu lainnya, menurut dia benar, menurut orang lain benar, menurut aturan yang berlaku benar dan terutama menurut agama benar.

Hamdan Akromullah, dalam (Frarera, 2022 : 323) menjelaskan definisi kebenaran secara Etimologi (bahasa) istilah dari kata "benar" berarti: 1) Adil, tanpa kesalahan, dan lurus. Misalnya, dalam frasa "Perhitungannya akurat". 2) Jujur, sungguh-sungguh. Ambil contoh, frasa "Berita itu benar". 3) Faktanya, ini juga situasinya. Ambil contoh, frasa kalimat "Memang benar dia tidak bersalah, tetapi dia terlibat dalam tindakan ini". 4) Sangat. Misalnya dalam kalimat, "Mangga ini sungguh nikmat". Dalam menentukan konsep kebenaran

membutuhkan pembahasan lebih dalam, karena ada banyak teori-teori kebenaran yang sangat menentukan konsep sebuah kebenaran. Kebenaran adalah sesuatu kebaikan yang banyak manfaat di dalamnya, sebagai kesimpulan benar itu adalah sesuatu yang bermanfaat serta tidak menyalahi aturan yang berlaku. Benar itu apabila benar menurut kita, benar menurut agama, benar menurut etika dan benar menurut undang-undang dasar.

3. Pengelolaan Emosi

Emosi merupakan unsur yang terdapat pada individu. Emosi mampu memotivasi seseorang dalam mengambil keputusan, emosi memudahkan seseorang mampu memahami diri sendiri dan orang lain. Emosi bisa menjadikan seseorang lebih sehat secara mental, fisik dan spiritual selama dia mampu mengelola dan menyalurkan emosinya dengan benar. Bagi pemimpin memiliki emosi yang stabil sangat diperlukan dalam membantunya melaksanakan tugasnya dalam mengambil keputusan dan menentukan sebuah kebijakan. Itu sebabnya, pembelajaran tentang pengelolaan emosi sejak dini adalah suatu yang penting dan harus dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan.

Pengelolaan emosi merupakan kemampuan untuk mengatur perasaan, menenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dengan tujuan untuk keseimbangan emosi. (Fisikawati, 2019 : 29). Kemampuan mengelola emosi adalah ketrampilan yang tidak serta merta langsung bisa dilakukan oleh setiap individu, kemampuan tersebut harus dilatih dan dibiasakan sejak dini. Seseorang yang memiliki pengelolaan emosi yang baik adalah mereka yang cakap mengendalikan ketegangan emosi, memiliki ketenangan yang baik, dan memiliki fokus yang baik. Diantara kegiatan sekolah yang bisa melatih peserta didik mengelola emosi adalah belajar organisasi sejak dini, seperti OSIS, kegiatan berbagi, kegiatan pentas seni, dan kegiatan perlombaan atau *classmeeting*.

KESIMPULAN

Tujuan Allah menciptakan manusia selain untuk beribadah, juga sebagai kholifah di muka bumi, yang berperan mengatur dan menentukan kebijakan dalam urusan perkara manusia. Begitu krusial peran pemimpin dalam kehidupan, maka pemimpin yang bijaksana dan handal sangat dibutuhkan umat untuk terciptanya kehidupan yang aman damai dan Sentosa. Dalam surat Shod ayat 26, Allah berwasiat kepada Daud, yang tidak hanya sebagai Nabi dan Rasul

tapi juga berkedudukan sebagai pejabat pemerintah di masa tersebut. Wasiat Allah kepada Daud adalah supaya Daud menjadi pemimpin dan hendaklah memimpin dengan adil dan larangan Allah kepada Daud untuk mengambil keputusan mengikuti hawa nafsu.

Ayat tersebut menjadi inspirasi gagasan bagi peneliti, bahwa sejatinya seorang pemimpin hendaknya memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dengan adil dan bijaksana, serta mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga ketika mengambil keputusan tidak mengikuti hawa nafsu. Maka, untuk mencetak pemimpin yang handal, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan materi pelajaran kepemimpinan di sekolah. Dan materi yang harus disampaikan adalah tentang cara mengambil keputusan, pemahaman tentang kebijaksanaan dan kebenaran, serta bagaimana mengelola emosi. Dengan materi tersebut diharapkan kelak Indonesia akan memiliki stok pemimpin yang mampu memimpin dengan baik dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D.R & Kurniawan, A. 2020. *Proses Kematangan Emosi pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif*. Insan: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental. Vol, 5 No 1. 21 – 34. doi: 10.20473/jpkm.v5i112020.
- Admin SMP. 2021. *Bangun Jiwa Leadership, Direktorat SMP Selenggarakan Kegiatan Kawah Kepemimpinan Pelajar*. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/bangun-jiwa-leadership-direktorat-smp-selenggarakan-kegiatan-kawah-kepemimpinan-pelajar/>
- Arikunto, Suharsimi. 2020. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elrosyadi 296. 2021. *Bentuk, Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al Azhar*. <https://www.296.web.id/2021/03/bentuk-metode-dan-corak-penafsiran.html>
- Hamka. 1982. *Tafsir Al Azhar, Juz XXIII*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Isman. 2021. *Definisi dan Dasar Pengambilan Keputusan*. (<https://ismaan.wordpress.com/2015/05/19/definisi-dan-dasar-pengambilan-keputusan>).
- Jalalud-din, Imam Al-Mahally dan Imam Jalalud-din As-Suyuthi. 1990. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* (Bahrn Abu Bakar. Terjemahan) Bandung : Sinar Baru.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Definisi Bijaksana. <https://kbbi.web.id/bijaksana>

- Katsir, Imam Ibnu. 2018. *Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 8* (Arif Rahman Hakim, dkk. Terjemahan). Solo : Insan Kamil.
- Katsir, Imam Ibnu. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 8* (M Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Terjemahan). Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- "Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global". 2021. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>).
- Nasution, Ahmad Risqi Syahputra. 2021. *Penyelesaian Masalah dan Pengambilan Keputusan*. SabilarRasyad : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan (Vol 6 No 1) 164 – 171.
- "Perbedaan Kata "Kebijakan" dan "Kebijaksanaan" serta "Mencolok atau Menyolok?". (<https://www.kemhan.go.id/badiklat/2016/04/11/perbedaan-kata-kebijakan-dan-kebijaksanaan>.
- Rifqi. 2022. Kitab Tafsir Jalalain: Pengertian, Pengarang, Metode, Kelebihan, dan Harganya. <https://pesantrenterbaik.com/wawasan/tafsir-jalalain/>
- Sinaga, Rudi Salam. 2013. *Pengantar Ilmu Politik ; Kerangka Berpikir dalam Dimensi Arts, Praxis & Policy*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Subagia, Dina et al. 2020. *Strategi Pengambilan Keputusan Strategis dalam Menghadapi Pandemi Covid – 19 di Indonesia : Sebuah Literatur Review*. Jurnal Manajemen Bencana (Vol 6 No 2) 65 – 74. doi : 10.33172/jmb.v6i2.624